

## DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGUNAKAN FRAUD PENTAGON

Carla<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi & Bisnis,  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,  
[carla.2016012023@student.atmajaya.ac.id](mailto:carla.2016012023@student.atmajaya.ac.id)

Stevanus Pangestu<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi & Bisnis,  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,  
[pangestu@atmajaya.ac.id](mailto:pangestu@atmajaya.ac.id)

Diterima 3 Desember 200

Disetujui 18 Juni 2021

**Abstract**— *The purpose of this research is to analyze the effects of variables, which were derived from the Fraud Pentagon framework, on earnings management. Beneish M-Score was used to measure earnings management, which serves as a proxy fraudulent financial reporting. The independent variables consist of financial target, financial stability, external pressure, personal financial need, nature of industry, effective monitoring, change in auditor, change in director, and CEO duality. One hundred and sixteen publicly traded manufacturing companies were examined for the period 2016-2018 (n=348). Our balanced dataset was analyzed using fixed-effects panel regression. Our investigation finds that financial target, external pressure, personal financial need, nature of industry, change in auditor, and CEO duality significantly affect fraudulent financial reporting. Meanwhile, financial stability, ineffective monitoring, and change in director do not significantly affect fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *Earnings Management; Fraud, Fraud Pentagon; Fraudulent Financial Reporting*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur atas posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas bagi para pengguna laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang menyajikan informasi yang relevan dan andal. Laporan keuangan seringkali digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha untuk menyajikan kinerja perusahaan yang baik di dalam laporan keuangan agar dapat menarik perhatian investor dan kreditur.

Namun, ternyata menurut studi di wilayah Asia-Pasifik oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018), manajer merupakan posisi yang paling sering melakukan *fraud* dengan persentase 41% dibandingkan dengan karyawan dan pemilik/eksekutif dengan

<sup>2</sup> Corresponding Author

persentase masing-masing 30% dan 26%. Salah satu alasan manajer melakukan *fraud* adalah untuk memenuhi kepentingan pribadi. Tindakan manajer tersebut tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham atau investor. Informasi yang tertera di laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak andal bagi pemegang saham. Akibatnya timbul konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*).

Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dibahas oleh Jensen dan Meckling dalam sebuah publikasi mengenai teori keagenan pada tahun 1976. Jensen dan Meckling menyatakan *agency relationship* muncul ketika ada kontrak dimana satu pihak (*principal*) mengikat pihak lainnya (*agent*) untuk bertindak atas nama *principal*. *Principal* mendelegasikan otoritas untuk mengambil keputusan kepada *agent*. Tetapi, *agent* tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* karena kedua belah pihak akan memaksimalkan kepentingan masing-masing. Akibatnya timbul masalah keagenan (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010). Salah satu konsekuensi dari masalah keagenan adalah manajemen laba, yaitu menaikkan atau menurunkan laba perusahaan untuk tujuan tertentu.

Ada empat alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba yaitu memenuhi target internal perusahaan (*meet internal targets*), memenuhi ekspektasi eksternal (*meet external expectations*), *provide income smoothing*, dan *provide window dressing for an IPO or a loan* (Stice & Stice, 2014). Selain itu menurut *Earnings Management Continuum* (Stice & Stice, 2014) salah satu bentuk manajemen laba adalah *non-GAAP accounting* atau *fraudulent reporting*.

Menurut studi yang dilakukan secara global oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) ada tiga kategori utama dalam *occupational fraud* yaitu: penyalahgunaan aset (*Misappropriation of Asset*), korupsi (*Corruption*), dan *fraudulent financial reporting*. Penyalahgunaan aset merupakan tindakan kecurangan yang paling sering terjadi di dalam studi kasus yang dilakukan ACFE dengan persentase 89%. Korupsi berada di posisi kedua dengan persentase 38% dan *fraudulent financial reporting* ada di posisi ketiga dengan persentase 10%. Namun, justru *fraudulent financial reporting* menyebabkan kerugian rata-rata paling besar diantara ketiganya, yaitu sebesar US\$800.000, sementara penyalahgunaan aset menyebabkan kerugian rata-rata sebesar US\$114.000. Walaupun *fraudulent financial reporting* lebih jarang terjadi dibandingkan dengan penyalahgunaan aktiva dan korupsi, kerugian yang disebabkan justru paling besar diantara ketiganya.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan banyak terjadi pada perusahaan publik. Hal ini disebabkan manajer sebagai *agent* mendapat tekanan dari *principal* untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Jika kinerja dan nilai perusahaan meningkat, maka semakin banyak investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan. Selain itu manajemen juga ingin menguntungkan dirinya sendiri, misalnya memperoleh bonus karena mencapai target pada periode tertentu. Tidak menutup kemungkinan ada faktor lain selain tekanan dan motivasi diri sendiri yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Untuk menganalisis lebih luas tentang faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan kita dapat menggunakan *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Cressey (1953) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Lalu, teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dimana mereka menambahkan satu faktor lagi yang mendorong seseorang melakukan *fraud* yaitu Kemampuan (*Capability*). Teori ini selanjutnya dikenal dengan nama *Fraud Diamond Theory*. Tidak berhenti disitu, Horwath berusaha mengembangkan lagi teori ini. Penelitian yang dilakukan Horwath (2011) menyatakan bahwa *fraud* juga dapat dilakukan karena adanya Kompetensi (*Competence*) dan Arogansi

(*Arrogance*). Teori ini dinamakan *The Crowe's Fraud Pentagon*, dimana Horwath (2011) menyatakan bahwa ada lima faktor yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu tiga faktor yang ada di *Fraud Triangle Theory* ditambah dengan Kompetensi (*Competence*) dan Arogansi (*Arrogance*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) di Indonesia dengan menggunakan teori *Fraud Diamond*, menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *nature of the industry*, dan *rationalization* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Apriliana dan Agustina (2017) melakukan penelitian menggunakan teori *Fraud Pentagon* dengan hasil *financial stability*, *external audit quality*, dan *number of CEO's picture* di laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, penelitian Aprilia (2017) tidak dapat membuktikan bahwa *external pressure* dan *number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Yesiarani dan Rahayu (2017) yang menggunakan teori *Fraud Diamond* tidak dapat membuktikan bahwa variabel *financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut penelitian mereka, variabel yang memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* adalah *external pressure* dan *rationalization*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *financial targets* yang diukur menggunakan *Return of Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, penelitian yang dilakukan oleh Vivianita dan Indudewi (2018) menggunakan teori *Fraud Pentagon* menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Triyanto (2019) yang menggunakan teori *Fraud Pentagon* menyatakan bahwa *directors change* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *directors change* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Adanya perbedaan hasil penelitian di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian ulang mengenai analisis *fraud* menggunakan teori *Fraud Pentagon* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel *CEO Duality* sebagai variabel *Arrogance*. Sektor manufaktur dipilih karena pada *Report to the Nations: Asia-Pacific Edition 2018* yang dikeluarkan oleh ACFE, sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki kasus *fraud* terbanyak yaitu 38 kasus dengan rata-rata kerugian terbesar juga yaitu sebesar US\$500.000. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait *fraudulent financial reporting* dan digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga ingin memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang ingin mengambil keputusan investasi.

## 1.2 Telaah Literatur Dan Hipotesis

### 1.2.1 Agency Theory

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling mendeskripsikan hubungan antara *principal* dan *agent* dapat terjadi ketika ada kontrak yang mengikat *agent* dengan *principal* dimana *agent* diminta untuk melaksanakan beberapa jasa sebagai perwakilan *principal* dan akibatnya *agent* diberi wewenang oleh *principal* untuk mengambil keputusan (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010). Hubungan antara pemegang saham dan manajer atau manajemen perusahaan merupakan sebuah contoh hubungan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara keduanya dapat menimbulkan *conflict of interest* yang memicu terjadinya manajemen laba oleh *agent*. *Agent* melakukan manajemen laba agar kepentingannya dapat terpenuhi walaupun

tindakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah *fraudulent financial reporting*. National Commission on Fraudulent Financial Reporting (1987) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai “*intentional or reckless conduct, whether act or omission, that results in materially misleading financial statements.*” Contoh bentuk *fraudulent financial reporting* yaitu penyimpangan catatan perusahaan secara sengaja dan pengaplikasian prinsip akuntansi yang salah. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*.

### 1.2.2 Fraud Triangle Theory

Teori Fraud Triangle merupakan teori pertama yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan fraud. Teori Fraud Triangle pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Cressey mewawancarai lebih dari 120 pelaku penggelapan yang mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya (*trust violators*) untuk menemukan alasan dibalik tindakan mereka. Dari wawancara dan penelitian lebih lanjut ditemukan ada tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan fraud yaitu *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*.

*Pressure* adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Albrecht, Albrecht, Albrecht dan Zimbelman (2015) menjelaskan bahwa tekanan dapat dibagi menjadi empat kelompok: *financial pressures*, *vices*, *work-related pressures*, *other pressures*. *Opportunity* adalah adanya peluang yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Menurut Albrecht, Albrecht, Albrecht dan Zimbelman (2015), setidaknya ada 6 faktor yang meningkatkan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu: kurangnya kontrol yang dapat mencegah dan atau mendeteksi terjadinya *fraudulent behavior*, ketidakmampuan menilai kualitas kinerja, kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya akses terhadap informasi, ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidakmampuan dalam mendeteksi fraud dan kurangnya jejak audit. Pelaku kecurangan akan mencari suatu cara untuk membenarkan perlakuannya. Inilah yang diartikan sebagai *rationalization*. Semua orang cenderung merasionalisasi tindakannya yang salah untuk menutupi ketidakjujurannya. Pola pikir ini yang membuat banyak orang melakukan fraud dan tidak merasa bersalah setelahnya.

### 1.2.3 Fraud Diamond Theory

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan walaupun seseorang berada di bawah tekanan, memiliki kesempatan, dan berpikir bahwa tindakan kecurangan itu benar untuk dilakukan, ia tidak dapat melakukan fraud jika ia tidak memiliki kemampuan (*capability*). Kesempatan menjadi titik awal seseorang melakukan fraud, lalu tekanan dan rasionalisasi akan mendorong orang tersebut untuk melakukan fraud. Namun, jika orang itu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan fraud, maka ia tidak akan berani untuk melakukan fraud tersebut atau kecurangannya akan segera diketahui. Sehingga faktor yang mendorong seseorang melakukan fraud bertambah menjadi empat yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability*.

### 1.2.4 Fraud Pentagon Theory

Teori yang terbaru yaitu teori *Fraud Pentagon*. Teori *Fraud Pentagon* pertama kali muncul pada tahun 2011 oleh Crowe Howarth. Teori ini merupakan perkembangan dari teori *Fraud Triangle* yang disampaikan oleh Cressey. Ada dua faktor baru yang menjelaskan alasan terjadinya fraud yaitu kompetensi (*Competence*) dan arogansi (*Arrogance*). *Competence* memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk memperdaya pengendalian internal, membuat strategi untuk bersembunyi, dan mengontrol situasi sehingga dapat menguntungkan

pribadi dirinya (Horwath, 2011). *Arrogance* memiliki arti sebagai sikap superior pada seseorang yang menyebabkan orang tersebut berpikir bahwa pengendalian internal tidak akan berlaku bagi dirinya (Aprilia, 2017).

### **1.2.5 Financial Target Sebagai Variabel Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting**

*Financial target* merupakan tekanan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi sesuai dengan permintaan pemilik (Aprilia dan Agustina, 2017). Ketika manajemen mendapat tekanan dari pemilik untuk mencapai laba tertentu, manajemen perusahaan dapat melakukan segala cara untuk mencapai target sekalipun cara tersebut tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Secara tidak langsung manajemen terdorong untuk melakukan tindak kecurangan. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis berikut:

**H<sub>1</sub>: Financial target berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting**

### **1.2.6 Financial Stability Sebagai Variabel Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting**

Skousen, Smith, dan Wright (2009) menyatakan bahwa manajemen perusahaan mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil dan profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, persaingan, dan lainnya. Sesuai dengan teori agensi, manajemen melakukan segala cara agar laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang baik. Manajemen akan berusaha agar keinginan pemegang saham tercapai namun kepentingan dirinya sendiri akan didahulukan. Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis berikut:

**H<sub>2</sub>: Financial stability berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting.**

### **1.2.7 External Pressure Sebagai Variabel Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting**

*External pressure* merupakan tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi ekspektasi atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan dapat muncul dalam wujud tambahan utang atau sumber pendanaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif (Skousen, Smith, dan Wright, 2009). Dalam kondisi seperti ini, maka risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan muncul. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis berikut:

**H<sub>3</sub>: External pressure berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting.**

### **1.2.8 Personal Financial Need Sebagai Variabel Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting**

*Personal financial need* merupakan suatu kebutuhan keuangan yang dialami oleh individu. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi, pemegang saham dan manajemen memiliki perbedaan kepentingan dan masing-masing akan mendahulukan kepentingannya. Ketika manajemen memiliki kebutuhan keuangan, mereka dapat melakukan segala cara agar kepentingan dirinya sendiri terpenuhi. Dalam kondisi ini, manajemen merasa terdorong untuk melakukan kecurangan. Tiffani dan Marfuah (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa

adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan akan menyebabkan pihak terkait merasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga kebutuhan keuangan personalnya akan turut berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Personal financial need* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **1.2.9 *Nature of Industry* Sebagai Variabel *Opportunity* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

*Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan dalam industri. Laporan keuangan memiliki akun-akun tertentu yang memiliki saldo yang ditentukan perusahaan berdasarkan estimasi, seperti piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (*obsolete inventory*). Akun-akun yang membutuhkan estimasi membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen dapat membuat manajemen bersikap oportunistik. Dengan mengubah estimasi, maka manajemen dapat memperbesar atau memperkecil laba. Summers dan Sweeney (1998) menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sebagian besar kasus *fraud*. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **1.2.10 *Ineffective Monitoring* Sebagai Variabel *Opportunity* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

Salah satu penyebab praktik kecurangan dapat terjadi adalah karena lemahnya pengawasan atau *monitoring*, sehingga memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Di dalam teori agensi, disebutkan salah satu *agency costs* yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang timbul dari perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer adalah *monitoring cost*. Pengawasan yang baik dipercaya dapat mengurangi terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009), perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang sedikit cenderung melakukan *fraud*. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H6: *Ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **1.2.11 *Change in Auditor* Sebagai Variabel *Rationalization* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya pergantian auditor dapat memberi indikasi adanya kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Dengan adanya pergantian auditor, maka manajemen dapat menghilangkan jejak *fraud* yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Namun, adanya pergantian auditor juga dapat mencegah klien dan auditor memiliki hubungan yang terlalu dekat (Myers, 2003). Pergantian auditor dilakukan agar independensi tetap terjaga. Keputusan manajemen untuk mengganti auditor dapat menjadi indikasi bahwa manajemen berusaha menutupi kecurangan yang telah dilakukan atau manajemen berusaha memenuhi keinginan pemegang saham untuk mengatasi *agency problem*. Berdasarkan paparan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H7: *Change in auditor* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### 1.2.12 Change in Director Sebagai Variabel Competence dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

Pergantian direksi umumnya dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya. Namun pergantian direksi juga dapat menjadi suatu upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang terjadi di perusahaan. Pergantian direksi dapat terjadi karena ada unsur politis di dalamnya dan dilakukan demi kepentingan sebagian pihak. Selain itu pergantian direksi akan membuat perusahaan membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga kinerja tidak akan maksimal dan celah untuk melakukan kecurangan terbuka (Wolfe dan Hermanson, 2004). Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

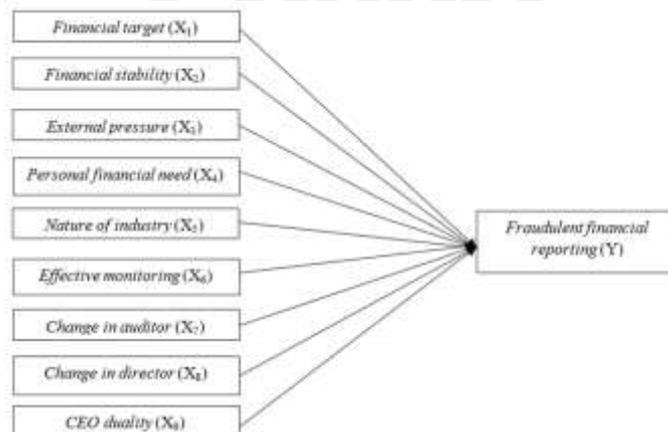
**H<sub>8</sub>: Change in director berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting.**

### 1.2.13 CEO Duality Sebagai Variabel Arrogance dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting

CEO *duality* adalah sebuah kondisi ketika seseorang menduduki 2 jabatan sekaligus yaitu sebagai *Chairman of Board* (dewan komisaris) dan *Chief Executive Officer* (dewan direksi) dalam sebuah perusahaan (Setyawan dan Devie, 2017). CEO *duality* dapat menimbulkan sifat arogan karena orang tersebut akan merasa dapat lepas dari kontrol dan dapat dengan leluasa melakukan kecurangan di dalam perusahaan. Namun di Indonesia, seseorang tidak dapat menjabat sebagai dewan komisaris dan dewan direksi secara bersamaan karena Indonesia menganut sistem *two-tier board*. Banyak perusahaan di Indonesia yang berasal dari perusahaan keluarga sebelum menjadi perusahaan publik. Karena itu CEO *duality* di Indonesia dapat diartikan sebagai adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>9</sub>: CEO Duality berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting.**

### 1.2.14 Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sebanyak 147 perusahaan. Dari 147 perusahaan, hanya 116 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

### 2.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* dihitung menggunakan Model Beneish yang diperkenalkan pada tahun 1999 oleh Messod D. Beneish yang terdapat pada jurnal Mahama (2015). Rumus Beneish M-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{M-score} = -4.840 + 0.920 \times \text{DSRI} + 0.528 \times \text{GMI} + 0.404 \times \text{AQI} + 0.892 \times \text{SGI} + 0.115 \times \text{DEPI} - 0.172 \times \text{SGAI} - 0.327 \times \text{LVGI} + 4.697 \times \text{TATA}$$

Rincian untuk masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

#### a. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

DSRI mengukur rasio hari penjualan dalam bentuk piutang pada tahun pertama ketika manipulasi laba ditemukan (tahun t) dibandingkan dengan tahun sebelumnya (t-1). Jika skor indeks DSRI lebih besar dari 1, maka piutang penjualan tahun t lebih besar dibandingkan dengan tahun t-1. Peningkatan hari penjualan dalam bentuk piutang dapat terjadi karena adanya perubahan kebijakan kredit untuk mendorong penjualan di tengah ketatnya persaingan. Namun peningkatan dalam piutang terkait penjualan yang tidak proporsional dapat mengindikasikan inflasi pendapatan. Semakin tinggi DSRI maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999).

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{Account Receivables } t / \text{Sales } t)}{(\text{Account Receivables } t-1 / \text{Sales } t-1)}$$

#### b. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan laba kotor tahun berjalan. Jika skor indeks GMI lebih tinggi dari 1, maka laba kotor perusahaan lebih rendah pada periode berjalan. Perusahaan yang memiliki laba kotor yang memburuk memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba (Beneish, 1999).

$$\text{GMI} = \frac{[(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}]}{[(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t]}$$

#### c. *Asset Quality Index* (AQI)

AQI merefleksikan perubahan risiko realisasi aset dengan membandingkan aset lancar, bangunan, tanah, dan peralatan dengan total aktiva (Mahama, 2015). Jika indeks AQI lebih dari 1, maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan *deferral cost* dan dapat menciptakan manipulasi laba.

$$\text{AQI} = \frac{(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))}{(1 - ((\text{Current Asset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{Total Asset } t-1))}$$

#### d. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI merupakan rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan memang tidak mengimplikasikan terjadinya manipulasi, tetapi perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba karena manajer mereka memiliki

tekanan untuk mencapai target laba. Semakin besar SGI, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI merupakan rasio yang membandingkan biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah, dan peralatan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. DEPI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa laju depresiasi melambat, memperbesar kemungkinan perusahaan merevisi umur ekonomis aset atau mengubah metode depresiasi yang dapat meningkatkan pendapatan.

$$DEPI = \frac{\left( \frac{\text{Depreciation } t-1}{\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1} \right)}{\left( \frac{\text{Depreciation } t}{\text{Depreciation } t + \text{PPE } t} \right)}$$

f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI membandingkan rasio beban penjualan dan administratif terhadap penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Jika ada kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan jika dibandingkan dengan beban penjualan dan administratif, maka akan memberikan indikasi negatif terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan yang memiliki masa depan dengan prospek negatif memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba.

$$SGAI = \frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t-1 / \text{Sales } t-1)}$$

g. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI membandingkan rasio total utang terhadap total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. LVGI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan ada peningkatan pada *leverage*. LVGI dapat menangkap adanya insentif dalam *debt covenants* dalam manipulasi laba.

$$LVGI = \frac{\left( \frac{\text{LTD } t + \text{Current Liabilities } t}{\text{Total Assets } t} \right)}{\left( \frac{\text{LTD } t-1 + \text{Current Liabilities } t-1}{\text{Total Assets } t-1} \right)}$$

h. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Total akrual merupakan perubahan pada *working capital other than cash* dikurangi depresiasi. Semakin tinggi total akrual maka lebih tinggi pula kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

$$TATA = \frac{(\text{Change in Working Capital } t - \text{Change in Cash } t + \text{Change in Short Term Debt } t - \text{Depr\&Amor Exp } t)}{\text{Total Assets } t}$$

Variabel independen dalam penelitian ini ada 9, yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan pengaruh *CEO duality*.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Independen**

Variabel	Pengukuran
<i>Financial Target (ROA)</i>	$ROA = \text{Net Income before extraordinary items } t-1 / \text{Total Assets } t$
<i>Financial Stability (ACHANGE)</i>	$ACHANGE = (\text{Total Assets } t - \text{Total Assets } t-1) / \text{Total Assets } t$
<i>External Pressure (LEV)</i>	$LEV = \text{Total Debt} / \text{Total Assets}$
<i>Personal Financial Need (OSHIP)</i>	OSHIP = Jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan / Jumlah saham yang beredar
<i>Nature of Industry (REC)</i>	$REC = (\text{Receivable } t / \text{Sales } t) / (\text{Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1)$
<i>Ineffective Monitoring (INDIE)</i>	INDIE = Jumlah dewan komisaris independen / Total dewan komisaris
<i>Change in Auditor (CHIA)</i>	Variabel dummy 1 = perusahaan melakukan perubahan KAP selama periode 2016-2018. 0 = sebaliknya
<i>Change in Director (CHID)</i>	Variabel dummy 1 = terdapat pergantian direksi selama periode 2016-2018. 0 = sebaliknya
<i>CEO Duality (DUAL)</i>	Variabel dummy 1 = perusahaan memiliki direktur utama atau presiden direktur yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama periode 2016-2018. 0 = sebaliknya

### 3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

#### 3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sebanyak 147 perusahaan. Dari 147 perusahaan, hanya 116 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Ada 31 perusahaan yang tidak dapat digunakan sebagai sampel penelitian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015	147
2.	Data laporan tahunan pada periode observasi tidak tersedia atau tidak dapat diakses	(15)
3.	Perusahaan yang melakukan delisting dari BEI pada periode observasi 2016-2018	(6)
4.	Perusahaan yang pindah ke sektor lain pada periode observasi 2016-2018	(3)
5.	Perusahaan yang memiliki ekuitas negatif pada periode observasi 2016-2018	(7)
	Jumlah Sampel	116
	Periode Observasi	3
	Jumlah Observasi (n)	348

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ada 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015. Kemudian, ada 15 perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat ditemukan di situs resmi BEI ataupun melalui situs resmi perusahaan pada periode observasi 2016-2018. Ada 6 perusahaan yang melakukan *delisting* dari BEI, 3 perusahaan yang pindah ke sektor lain pada periode observasi 2016-2018, serta 7 perusahaan yang memiliki ekuitas negatif pada periode observasi 2016-2018. Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel berjumlah 116 dengan periode observasi selama 3 tahun, sehingga menghasilkan 348 observasi

### 3.2 Statistika Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistika Dekskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Standard Deviation	N
<b>MSCORE</b>	-2,232461	20,26905	-12,50934	1,881995	348
<b>ROA</b>	0,037073	0,636538	-1,443160	0,116331	348
<b>ACHANGE</b>	0,049226	0,766310	-5,874777	0,346311	348
<b>LEV</b>	0,456061	0,917341	0,070191	0,202905	348
<b>OSHIP</b>	0,061827	0,739138	0,000000	0,143725	348
<b>REC</b>	0,003120	0,218631	-0,249139	0,042601	348
<b>INDIE</b>	0,406431	1,000000	0,200000	0,111654	348

	Frekuensi	%
<b>CHIA</b>	51	14,655172
<b>CHID</b>	159	45,689655
<b>DUAL</b>	125	35,919540

Berdasarkan hasil statistika deskriptif yang diolah menggunakan EViews 10, dapat dilihat ada 348 observasi dari jumlah sampel yakni 116 perusahaan manufaktur. *Fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan MSCORE memiliki nilai rata-rata -2,232461, di mana nilai MSCORE yang lebih besar dari -2,22 menunjukkan bahwa ada indikasi rata-rata perusahaan melakukan manipulasi laba.

Variabel independen pertama yaitu *financial target* yang diukur menggunakan ROA, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,037073. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya selama tahun observasi adalah sebesar 3,71%. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk yaitu sebesar 0,636538 atau 63,65% pada tahun 2018 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk yaitu sebesar -1,443160 atau -144,32% pada tahun 2018.

Variabel independen kedua yaitu *financial stability* yang diukur menggunakan perubahan total aset perusahaan (ACHANGE), menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,049226. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk yaitu sebesar 0,766310, di mana total aset pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp3.253.914.518.316 dari tahun 2017. Nilai minimum dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk yaitu sebesar -5,874777, di mana total aset pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp3.448.145.718.000 dari tahun 2017.

Variabel independen ketiga yaitu *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage*, menunjukkan nilai rata-rata 0,456061 yang artinya 45,6061% aset perusahaan dibiayai oleh utang atau setiap 0,456061 utang dapat dijamin oleh 1 aset perusahaan. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Panasia Indo Resources Tbk yaitu sebesar 0,917341 pada tahun 2017. Sementara nilai minimum dimiliki oleh PT Gajah Tunggal Tbk yaitu sebesar 0,070191 pada tahun 2018.

Variabel independen keempat yaitu *personal financial need* yang diukur menggunakan OSHIP, menunjukkan nilai rata-rata 0,061827. Angka tersebut memiliki arti rata-rata pihak manajemen perusahaan memiliki 6,1827% kepemilikan saham dari total jumlah saham yang beredar selama tahun observasi. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk yaitu sebesar 0,739138 atau 73,9138% yang berarti 73,9138% dari jumlah saham yang beredar dimiliki oleh manajemen. Nilai minimum bernilai 0 karena ada beberapa perusahaan yang pihak manajemennya tidak memiliki kepemilikan saham di perusahaan tersebut.

Variabel independen kelima yaitu *nature of industry* yang diukur menggunakan REC, menunjukkan nilai rata-rata 0,003120, yang memiliki arti bahwa rata-rata piutang perusahaan mengalami perubahan sebesar 0,003120 dari perubahan penjualan perusahaan. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Merck Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,218631. Nilai minimum dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2016 yaitu -0,249139.

Variabel independen keenam yaitu *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan INDIE, menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 0,406431. Angka ini memiliki arti rata-rata jumlah dewan komisaris independen yang ada di perusahaan sebesar 40,6431% dari total keseluruhan dewan komisaris. Nilai maksimum berjumlah 1 karena PT Bentoel International Investama Tbk memiliki tiga dewan komisaris yang juga menjabat sebagai dewan komisaris independen pada tahun 2017 dan 2018.

Variabel independen ketujuh yaitu *change in auditor (CHIA)* yang diukur menggunakan *dummy*, dari total 348 objek penelitian, ada 51 objek penelitian yang melakukan perubahan KAP dan 297 objek penelitian yang tidak melakukan perubahan KAP. Secara keseluruhan ada 38 perusahaan yang melakukan perubahan KAP selama tahun 2016-2018. Sedangkan 78 perusahaan tidak melakukan perubahan KAP selama tahun 2016-2018.

Variabel independen kedelapan yaitu *change in director (CHID)* yang diukur menggunakan *dummy*, dari total 348 objek penelitian, ada 159 objek penelitian yang melakukan perubahan anggota direksi. Secara keseluruhan ada 89 perusahaan yang melakukan perubahan anggota direksi selama tahun 2016-2018. Sedangkan 27 perusahaan tidak melakukan perubahan anggota direksi selama tahun 2016-2018.

Variabel independen terakhir yaitu *CEO duality* yang diukur menggunakan *dummy* menunjukkan bahwa dari total 348 objek penelitian, ada 125 objek penelitian yang memiliki hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris dan dewan direksi pada 43 perusahaan selama tahun 2016-2018 memiliki hubungan keluarga dan pada 73 perusahaan lainnya, tidak ada hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi selama tahun 2016-2018.

### 3.3 Uji Regresi Panel

Tabel 4. Hasil Regresi dengan M-Score sebagai Variabel Dependen

Estimation	Pooled OLS	Fixed Effects Panel Regression	Random Effects Panel Regression
C	-2,455 (-7,921)	-1,950 (-2,155)	-2,455 (-8,192)
ROA	-0,262 (-0,302)	-4,339 (-2,766)***	-0,262 (-0,312)
ACHANGE	0,724 (1,420)	0,721 (1,010)	0,724 (1,469)
LEV	0,078 (0,219)	-2,221 (-2,038)**	0,078 (0,226)
OSHIP	1,223 (1,581)	7,166 (3,216)***	1,223 (1,635)
REC	7,006 (4,367)***	6,892 (3,946)***	7,006 (4,516)***
INDIE	-0,068 (-0,110)	-0,966 (-0,631)	-0,068 (-0,113)
CHIA	0,182 (0,954)	0,466 (1,900)*	0,182 (0,986)
CHID	-0,170	-0,229	-0,170

Estimation	Pooled OLS	Fixed Effects Panel Regression	Random Effects Panel Regression
	(-1,237)	(-1,275)	(-1,280)
DUAL	0,154 (1,057)	2,337 (2,265)**	0,154 (1,093)
F-statistic	3,808***	1,413**	3,808***
Redundant fixed effects Chi-square statistic	-	168,133 (p-value: 0,0009)	-
Hausman Chi-square statistic	-	-	38,244 (p-value: 0,0000)
S.E. of Regression	1,221	1,181	1,221
Adjusted R-squared	0,068	0,129	0,068xs
*** menandakan signifikan pada 1 %   ** signifikan pada 5%   *signifikan pada 10%			
Jumlah periode: 3   Jumlah sampel perusahaan: 116   Jumlah observasi <i>balanced</i> : 348			

Tabel 4 menunjukkan *p-value* untuk Uji *Chow* sebesar 0,0009, yang menandakan bahwa *Fixed Effects model* lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan *OLS model*. Selanjutnya, *p-value* untuk Uji Hausman adalah sebesar 0,0000. Sehingga, *Fixed Effects model* tetap digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa variabel *financial target* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Manipulasi laporan keuangan biasanya dilakukan manajemen ketika kondisi perusahaan sedang buruk atau tidak sesuai ekspektasi. Dalam kondisi sebaliknya, maka manajemen tidak merasa perlu untuk melakukan manipulasi terhadap angka-angka di laporan keuangan. ROA yang mengalami peningkatan atau stabil dapat menandakan bahwa perusahaan memang dalam kondisi baik sehingga manajemen tidak merasa perlu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Vivianita dan Indudewi (2018).

Hasil pengujian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*. Tidak ditemukan adanya kaitan antara stabilitas keuangan perusahaan dengan *fraudulent financial reporting* menunjukkan kemungkinan bahwa dewan komisaris perusahaan memonitor tindakan manajemen yang berhubungan langsung dengan fungsi bisnis, sehingga walaupun kondisi ekonomi, industri, dan situasi entitas sedang tidak stabil, manajemen dapat menghadapi tekanan tersebut dan tidak terpengaruh untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Selain itu jika dilihat pada tabel 3, variabel *financial stability* yang diukur menggunakan perubahan total aset memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,049226 atau 4,9226%. Hal ini dapat berarti bahwa pada tahun 2016-2018, secara rata-rata kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, sehingga manajemen merasa tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Aprilia (2017), dan Apriliana dan Agustina (2017).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Utang merupakan salah satu alternatif untuk memperkecil *agency costs* (Jensen & Meckling, 1976). Kreditur takut kehilangan uang yang telah mereka berikan terhadap perusahaan, sehingga mereka akan selalu mengawasi performa perusahaan. Akibatnya, manajemen merasa terdorong untuk mencapai ekspektasi kreditur, yaitu membayar kembali pinjaman berikut bunganya. Semakin besar utang, maka semakin besar uang yang harus dibayarkan pada kreditur. Manajemen tidak memiliki kesempatan untuk menyimpang dari *free cash flow* perusahaan. Oleh karena itu, kemungkinan manajemen melakukan *fraudulent financial reporting* menjadi semakin kecil ketika jumlah

utang yang dimiliki perusahaan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Aprilia (2017), dan Yesiarani dan Rahayu (2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *personal financial need* yang diukur menggunakan kepemilikan saham manajemen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Temuan ini mendukung teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa manajemen selaku *agent* akan lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham atau *principal*. Ketika manajemen juga bertindak selaku pemegang saham, maka kepentingan pemegang saham akan menjadi kepentingan manajemen juga. Namun, mereka akan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan. Sehingga manajemen akan mengabaikan tugasnya untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pribadi mereka.

Hasil pengujian mengungkapkan bahwa variabel *nature of industry* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel *fraudulent financial reporting*. Piutang merupakan salah satu akun yang pengukurannya dapat ditentukan secara subjektif (Summers & Sweeney, 1998). Peningkatan jumlah piutang usaha yang tidak proporsional dengan peningkatan penjualan dapat mengindikasikan adanya perubahan kebijakan, seperti kebijakan terkait penjualan secara kredit dan kebijakan terkait estimasi piutang tidak tertagih. Manajemen dapat mengambil keputusan untuk memperkecil estimasi piutang tak tertagih agar jumlah aset dan laba perusahaan akan disajikan lebih besar dari seharusnya. Manajemen mengambil kesempatan yang timbul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014).

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Regulasi yang berlaku di Indonesia mengharuskan perusahaan untuk memiliki komisaris independen, yaitu komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Tujuan utama komisaris independen adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih objektif sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, banyak perusahaan yang mengangkat komisaris independen hanya sekedar untuk menaati regulasi yang berlaku, sehingga tujuan keberadaan komisaris independen tidak tercapai. Selain itu tidak semua perusahaan menaati regulasi ini. Dari tabel 4, terungkap bahwa nilai minimum untuk variabel INDIE adalah 0,2 atau 20%. Sementara dalam peraturan OJK No. 57 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek, diungkapkan bahwa jika dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang, jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah komisaris keseluruhan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Aprilia (2017), dan Yesiarani dan Rahayu (2017).

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel *change in auditor* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sejalan dengan apa yang tertulis pada SAS No. 99 bahwa pergantian auditor dapat memberi indikasi bahwa perusahaan melakukan kecurangan. Pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak lagi dibatasi untuk jangka waktu dalam melakukan audit suatu perusahaan. Sehingga perusahaan tidak wajib untuk berganti KAP. Ketika ada pergantian KAP, maka timbul kecurigaan bahwa perusahaan berganti KAP untuk menutupi jejak audit yang berasal dari tahun-tahun sebelumnya. Auditor sebelumnya mungkin telah menemukan adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Sebelum auditor tersebut mengetahui tindak kecurangan di dalam perusahaan, maka dilakukan pergantian auditor.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *change in director* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *fraudulent financial reporting*. Artinya, pergantian anggota direksi tidak dapat dijadikan indikasi adanya manipulasi laporan keuangan perusahaan. Susunan direksi dapat berubah ketika direktur yang bersangkutan mengundurkan diri secara terhormat atau pensiun. Pergantian direksi juga dapat terjadi karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja, namun bukan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Dengan adanya direksi baru, perusahaan berharap dapat menemukan strategi baru yang lebih efisien dan efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Apriliana dan Agustina (2017), Yesiarani dan Rahayu (2017), dan Vivianita dan Indudewi (2018).

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa variabel *CEO duality* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel *fraudulent financial reporting*. Fungsi dewan komisaris adalah mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dan mengawasi kebijakan yang diambil oleh dewan direksi. Ketika ada hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi, maka peran dewan komisaris sebagai pengawas pun menjadi tidak maksimal. Dalam kondisi ini, direktur utama atau presiden direktur merasa dapat lepas dari kontrol dewan komisaris. Hal ini dapat menimbulkan sifat angkuh karena ia merasa aturan tidak dapat diterapkan pada dirinya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan terkait mendeteksi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan:

1. Tingginya proporsi kepemilikan manajerial dalam modal saham perusahaan.
2. Peningkatan saldo piutang secara disproporsional dibandingkan peningkatan penjualan dengan cara mengubah kebijakan terkait piutang.
3. Seringnya penggantian auditor.
4. Adanya hubungan keluarga antara direktur utama dengan dewan komisaris.

Sedangkan kemungkinan manajemen melakukan kecurangan akan semakin berkurang akan tercermin pada:

1. ROA yang stabil atau meningkat.
2. Jumlah utang yang semakin besar membuat manajemen tidak memiliki kesempatan untuk menyimpang dari *free cash flow* perusahaan.

##### 4.2 Keterbatasan

Dalam studi ini, keterbatasannya antara lain ialah sektor yang diteliti, yaitu manufaktur, dan observasi periode selama 3 tahun. Hasil *Adjusted R-squared* sebesar 12,85% juga menandakan masih banyak determinan *fraudulent financial reporting* yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian.

##### 4.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang dijabarkan, maka beberapa saran yang dapat diterapkan untuk penelitian ke depannya, antara lain:

1. Menggunakan sektor selain manufaktur dan memperhatikan teknik manajemen laba karena setiap industri memiliki teknik yang berbeda-beda. Sampel perusahaan juga bisa menggunakan emiten yang secara aktual melakukan *fraud* dan *di-delist* dari Bursa Efek Indonesia.

2. Menggunakan ukuran lain untuk operasionalisasi variabel. Misalnya untuk variabel *change in auditor*, bisa menggunakan ukuran perubahan akuntan publik, dan dibedakan antara perubahan yang bersifat mandat dan volunter.

## 5. REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., C, A. C., & Zimbelman, M. F. (2015). *Fraud Examination* (5th ed.). South-Western: Cengage Learning.
- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). (2002). *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: American Institute of Certified Public Accountant.
- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Antawirya, R. D., Putri, I. G., Wirajaya, I. G., Suaryana, I. G., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 6(5), 73-80.
- Aprilia. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*, 9(1), 101-132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report to The Nation : 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Austin: Association of Certified Fraud Examiners.
- Astuti, A. M. (2010). Fixed effect model pada regresi data panel. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 134-145.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 443-465.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (2000). *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997, An Analysis of U.S. Public Companies*. New York: Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analyst Journal*, 24-36.
- Beneish, M. D., Lee, C. M., & Nichols, D. C. (2012). *Fraud detection and expected returns*. Retrieved September 23, 2019, from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1998387](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387)
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money : A Study of The Social Psychology of Embezzlement* . New York: Free Press.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation. *Contemporary accounting research*, 13(1), 1-36.
- Didi, & Kusuma, I. C. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) : Persepsi pegawai pemerintahan kota bogor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 1-20.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397-412.

- Falah, B. Z., Mustafid, M., & Sudarno, S. (2016). Model regresi data panel simultan dengan variabel indeks harga yang diterima dan yang simultan dengan variabel indeks harga yang diterima dan yang dibayar petani. *Jurnal Gaussian*, 5(4), 611-621.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Milton: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- H, B. B. (2005). *Econometrics Analysis of Data Panel* (3rd ed.). Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Horwath, C. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Retrieved August 14, 2019, from <https://www.crowe.com/>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 : Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Lestari, A., & Setyawan, Y. (2017). Analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi belanja daerah di provinsi jawa tengah. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 2(1), 1-11.
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the altman and beneish models: The case of enron corp. *International Journal of economic, commerce, and management*, 3(1), 1-18.
- Munandar, A. (2017). Analisis regresi data panel pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara asia. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 59-67.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation. *The Accounting Review*, 78(3), 779-799.
- National Commission on Fraudulent Financial Reporting. (1987). *Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting*. New York: National Commission on Fraudulent Financial Reporting.
- Prasanti, T. A., T, W., & Rusgiyono, A. (2015). Aplikasi regresi data panel untuk pemodelan tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota di provinsi jawa tengah. *Jurnal Gaussian*, 4(3), 687-696.
- Rahmadeni, R., & Yonesta, E. (2016). Analisis regresi data panel pada pemodelan produksi panen kelapa sawit di kebun sawit plasma kampung buatan baru. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 2(1), 11-22.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-20.
- Setyawan, A. M., & Devie. (2017). Pengaruh CEO duality terhadap firm value dengan financial performance sebagai variabel intervening. *Business Accounting Review*, 4(1), 325-336.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud : Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS no. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53-81.
- Stice, J. D., & Stice, E. K. (2014). *Intermediate Accounting* (19th ed.). Mason: Cengage Learning.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 131-146.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence financial statements analysis using pentagon fraud approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26-36.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1-15.
- Wells, J. (2014). *Principles of Fraud Examination* (4th ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond : Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 38-42.
- Yesiarani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49-60.
- Yulistyawati, N. K., Suardhika, I. M., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(1), 1-10.
- MacColl, F., Ker, I., Huband, A., Veith, G., & Taylor, J. (2009, November 12-13). *Minimising pedestrian-cyclist conflict on paths*. Paper presented at the Seventh New Zealand Cycling Conference, New Plymouth, New Zealand. Retrieved from [http://cyclingconf.org.nz/system/files/NZCyclingConf09\\_2A\\_MacColl\\_PedCycleConflicts.pdf](http://cyclingconf.org.nz/system/files/NZCyclingConf09_2A_MacColl_PedCycleConflicts.pdf)
- Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). Retrieved from <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>
- Matthews, L. (2011, November 23). Foodbanks urge public to give generously. *Manawatu Standard*, p. 4.
- Palmer, F. (2007). Treaty principles and Maori sport: Contemporary issues. In C. Collins & S. Jackson (Eds.), *Sport in Aotearoa/New Zealand society* (2<sup>nd</sup> ed., pp. 307-334). South Melbourne, Australia: Thomson.
- Rogers, C. (2011, November 26). Smartphone could replace wallets. *The Dominion Post*. Retrieved from <http://www.stuff.co.nz/technology/gadgets/6038621/Smartphone-could-replace-wallets>
- Whitney, E., & Rolfes, S. (2011). *Understanding nutrition* (12<sup>th</sup> ed.). Australia: Wadsworth Cengage Learning.